Agua Viva: District 1, Seminyak, 19 Agustus 2023

Published September 16, 2023 Uncategorized Leave a Comment

> *We could both drink some more*
> *But to rush it too soon*
> *On a beautiful moon*
> *Would be a terrible waste*
>
> *— Hefner, "As Soon As You're Ready"*

Apabila ada satu hal yang bisa kupelajari dari bekerja, adalah betapa berharganya waktu senggang. Jam tanganku menunjukkan pukul empat sore, dan terik sinar matahari Berawa pelan-pelan mulai bersembunyi dari balik gedung hotelku yang menghadap ke arah Timur. Di pulau mistikal ini, waktu adanya terasa seperti buih ombak yang meresap ke dalam pasir. Cepat sekali berlalu, tak terhiraukan. Aku yakin, dalam waktu sesingkat ini, ada hal yang jauh lebih menarik yang bisa kulakukan di pulau ini, ketimbang kuhabiskan hanya untuk bekerja, pikirku. Tetapi seperti kebanyakan dari pekerja yang terbiasa menyambung hidup (dan pada akhirnya bergantung) dari upah: kita selalu merasa tidak punya pilihan.

Aku membuka Whatsapp dan memberanikan diri untuk menghubungimu, setelah malam sebelumnya aku sempat meracau tak karuan kepadamu via teks saat sedang mabuk. Kebiasaan buruk yang masih berusaha untuk kuperbaiki. Aku bertanya apakah engkau ada rencana malam ini. Engkau berkata bahwa engkau sedang dalam perjalanan pulang menuju Kuta, dari Uluwatu. Aku menanyakan kemungkinan untuk bertemu denganmu, dan engkau mengiyakan ajakanku sambil menanyakan apakah aku tidak merasa lelah dari pekerjaanku dan *hangover* pasca pesta semalam. Tidak sama sekali, jawabku. Seperti inversi banal, di momen seperti ini, di waktu senggang sempit yang kupunya ini, aku

kembali merasa seperti pekerja: aku merasa tidak punya pilihan (selain untuk bersenang-senang).

"*I kinda wanna try this*" ucapmu, sambil memberikanku link lokasi. "Katanya lebih *chill*, di mana-mana berisik soalnya." Lanjutmu.

Aku tahu, engkau pun tahu, bahwa kita sama-sama tidak menyukai keramaian. Kita mengenal satu sama lain cukup lama, meskipun kita berdua tidak pernah punya kesempatan untuk bertemu karena satu dan banyak sekali hal. Banyak sekali. Mungkin ini adalah kesempatan satu-satunya, yang sudah terlalu lama tertunda. *Terlalu lama*.

"*Sure, you wanna go there*?" Tanyaku.

"Oke, kah? *If not I can find something closer to you*."

"*No, it's fine.*" Balasku.

*****

Aku menaiki lorong tangga kecil yang gelap, menuju ke atas. Seorang pramusaji menyingkap tirai hitam di ujung tangga, memasuki ruangan bar *speakeasy* kecil dengan cahaya redup. Aku melihatmu duduk di ujung meja bar, sedang mengobrol asyik dengan seorang bartender, diterangi cahaya dari lampu meja bergaya klasik-modern dengan sentuhan *art-deco*. Keanggunanmu terpancar dari kejauhan, dan aku tak menyalahkanmu. Engkau pun melihatku, melambaikan tanganmu sambil berdiri dari kursi, menyambutku dengan pelukan hangat yang—seperti kubilang sebelumnya—terlalu lama tertunda.

Di sudut mejamu aku melihat segelas cocktail yang hampir habis. Itu tandanya, engkau menungguku cukup lama, dan aku tak punya hal lain untuk disalahkan selain kelalaianku sendiri. Seorang bartender yang sebelumnya mengobrol denganmu, menyodorkan menu ke arahku, sambil merekomendasikan beberapa pilihan minuman. Aku menarik kursi, menaruh *tote bag* ku ke atas meja tanpa banyak menghiraukannya, dan memesan segelas Kakubin Highball.

"*Good choice.*" Katamu.

Tentu saja, pikirku. Di fase hidupku saat ini, tentu aku tahu apa-apa saja yang kusukai, tidak terkecuali pilihan minuman. Meski aku tidak pernah menutup diriku dari kemungkinan-kemungkinan baru. Tetapi selayaknya apa yang terjadi antara diriku dengan puisi (dan musik), aku selalu mendapati diriku kepada hal-hal yang lebih dekat dan familiar.

Aku menanyakan kabar dan kegiatanmu selama beberapa tahun terakhir semenjak engkau memutuskan untuk pindah ke Bali. Kita memang tetap berhubungan selama ini, dengan interval dan intensitas yang berbeda-beda, tetapi aku tidak tahu begitu dalam tentang apa yang *sebenarnya* engkau lakukan. Aku menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk mengubah itu, untuk mengenalmu lebih baik. Engkau bercerita banyak tentang dirimu, tentang lika-liku menjadi seorang *host* di properti milik keluargamu sekaligus menjadi seorang desainer grafis, tentang kegiatan melukismu, dan tentang tingkah laku *roommate*-mu.

Engkau juga menanyakan kabarku, dan apa yang sedang kulakukan di Bali. Aku bercerita sedikit banyak tentang kehidupanku dan pekerjaan terbaruku, dan engkau sedikit terkejut dengan pilihan pekerjaanku karena engkau memiliki persepsi sendiri tentang diriku—persepsi yang selama ini kau dapat dari imej diriku dan interaksi kita berdua via media sosial: aku yang "idealis" dan yang tak mungkin memilih untuk bekerja di tempatku bekerja sekarang. Di luar "karakter", ucapmu satu momen.

"Memangnya menurutmu, aku se-idealis itu?" Aku bertanya kepadamu.

"Nggak tau sih, kamu kan *seni* banget anaknya." Jawabmu sedikit bercanda.

Aku tertawa mendengar jawabanmu, dan mengakui kepadamu bahwa kebutuhanku untuk bertahan hidup di dunia ini—dunia yang telah lama kubenci dan kusiasati—memaksaku untuk terus menilai ulang dan membenarkan pandangan dan posisiku tentang banyak hal, termasuk tentang pilihan karir atau pekerjaan. Aku tahu aku memang tidak perlu melakukan penjelasan apa-apa kepadamu, tetapi aku mengerti sudut pandangmu dan merasa perlu untuk meluruskan beberapa hal. Apakah jawabanku bisa memuaskanmu atau tidak, itu sudah di luar kapasitasku. Yang jelas, aku cukup menghargaimu untuk memberikan jawaban yang paling jujur. Bahwa setidaknya, apa yang engkau lihat di hadapanmu kini adalah *aku yang sebenar-benarnya*. Tanpa kabut imej dan pretensi.

Engkau memanggil bartender dan meminta lagi segelas Kakubin Highball, sambil merogoh ke dalam tasmu mengambil sebungkus rokok yang telah kau persiapkan sebelumnya. Kita berbagi lebih jauh tentang pandangan kita berdua, tentang hubungan, tentang cinta.

"*Can I ask you something*?" Tanyamu.

"*Sure, go ahead.*"

"*What do you think about love*?" Tanyamu tiba-tiba.

Aku lumayan terkejut dengan pertanyaanmu, karena aku tak pernah menyangka engkau akan melontarkan pertanyaan semacam itu kepadaku. Aku menceritakan sedikit pengalamanku sebelum-sebelumnya (yang kurasa cukup mengenaskan) tanpa benar-benar ingin memusatkan pembicaraan pada masa lalu, dan berkesimpulan bahwa cinta menurutku adalah substitusi kata bagi hal-hal lain di luar cinta itu sendiri. Kita terlalu sering menggunakan kata cinta untuk mendeskripsikan hal-hal sepele seperti afeksi, empati, atau bahkan semata-mata birahi. Saat menurutku, cinta adalah sesuatu yang sama sekali tidak mudah untuk digambarkan, sebuah komitmen tragis dalam segala pengecualian yang tak pasti. Sebab aku belajar, bahwasanya mencintai sebenar-benarnya adalah juga mengafirmasi kehampaan yang keotik. Sesuatu yang tak berbobot namun tak tertahankan.

Dalam labirin pikiranku, aku kembali teringat oleh penggalan surat Kafka kepada Milena, yang menurutku menggambarkan dengan akurat apa itu cinta dan obsesi tentangnya:

> […] *a kind of signpost on the road toward a person, on a road along which one continues to walk with increasing happiness until realizing in a bright moment that one is making no progress but simply running around in one's own labyrinth, only more excited, more confused than before*.

Tetapi tentu aku tidak ingin mengutip Kafka untukmu. Engkau pantas mendapatkan lebih dari itu. Aku berkata kepadamu bahwa aku merasa tidak lagi memiliki kapasitas untuk mencintai, bahwa yang kupunya kini adalah kebuntuan dan keputusasaan yang pekat. Segala macam emosi dan hasrat konstruktif, berubah menjadi antisipasi-antisipasi atas kekecewaan dan penderitaan. Bukan hanya menyangkut cinta, tetapi juga menyangkut hubunganku dengan orang-orang lain, termasuk keluargaku sendiri. Dan aku kini menerimanya sebagai apa adanya, hal yang mesti diamini dengan keyakinan (atau kedegilan?) paripurna. Seperti apa yang Kafka utarakan kepada Milena: *aku lebih bingung daripada sebelum-sebelumnya*. Tidak ada lagi "pencerahan" bagiku, selain menerima kondisi ketersesatanku sendiri.

"*But I think you're a brave person. To be able to take things at face value and accept it.*" Tandasmu. "*I don't think I can do that.*"

Ini bukan perihal kemampuan bisa atau tidak, pikirku. Tetapi perihal aku yang lagi-lagi merasa tidak punya pilihan lain selain menerima dan menertawakan nasibku sendiri di dalam jurang eksistensial bernama hidup. Apa itu bisa dinilai sebagai kelebihan? Aku menghisap dalam-dalam rokokku dan meresponmu sekenanya dengan mengangkat bahuku. *Aku tidak tahu apa-apa*.

*****

Kita berbincang-bincang lebih dari tiga jam lamanya. Engkau berkata bahwa ini sudah waktunya untuk pulang, sebab engkau harus mengantar orang tuamu esok paginya yang kebetulan sedang berada di Bali untuk mengunjungi acara gereja. Kita memecah *bill* masing-masing, dan bergegas pulang. Di bawah, kita berpelukan sekali lagi, mengucapkan selamat tinggal, sebelum engkau pergi menaiki ojek *online* pulang ke tempatmu.

Di perjalanan pulang, aku membayangkan situasi yang berbeda bersamamu. Mereka-reka ulang pertanyaan dan pernyataanku kepadamu, yang mungkin (atau tidak) bisa lebih kuelaborasi. Aku membayangkan kita dalam suatu kondisi, di perwujudan yang sama, namun dalam euforia yang berbeda. Menyingkap lebih banyak harapan, dan ketakutan, dalam transfigurasinya yang bermacam-macam, melalui lebih banyak lagi gelas di ujung perpisahan.

Seperti biasanya, waktu berlalu terlalu cepat di pulau mistikal ini. *Kita berlalu terlalu cepat*.

Good Sign
Charlotte Dos Santos - Topic

Watch on

0 Responses to “Agua Viva: District 1, Seminyak, 19 Agustus 2023”

Leave a Comment

Leave a comment